

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman dan teknologi sudah tak dapat terhindarkan. Hal ini berpengaruh besar terhadap berkurangnya minat generasi muda dalam melestarikan kebudayaan daerahnya. Kemudahan akses informasi akibat kemajuan teknologi mempermudah paparan budaya luar pada generasi muda yang menyebabkan tergerusnya budaya lokal di Indonesia. Media sosial, film, dan musik menjadi media konduksi yang sangat efisien dalam persebaran budaya luar. Hal ini dapat mengancam keberlangsungan budaya lokal yang merupakan bagian integral dari identitas bangsa (Irwandi, 2020). Dengan demikian kemajuan zaman bagai pedang bermata dua bagi keberlangsungan keanekaragaman kebudayaan di Indonesia apabila tidak ada tindak lanjut dalam menanggulangi fenomena tersebut.

Mulai hilangnya kebudayaan berarti dapat menghilangkan ciri khas dari Indonesia. Kurangnya minat pada generasi sekarang terhadap kebudayaan Indonesia diakibatkan karena beberapa hal salah satunya adalah faktor sosialisasi. Hal ini mengakibatkan generasi sekarang menjadi kurang peduli terhadap kebudayaan tradisional kita (Abdullah, 2023). Seperti yang dibahas melalui fenomena yang terjadi kita perlu untuk mulai menggiatkan lagi semangat dalam melestarikan budaya yang ada, hal ini diharapkan dapat terus menjaga keberadaan budaya khas daerah agar tetap bisa dirasakan ataupun dilihat oleh generasi mendatang. Perlu adanya penggerak untuk menumbuhkan kembali rasa kepedulian dalam melestarikan budaya, karena budaya adalah jati diri bangsa dan warisan tak ternilai bagi generasi penerus.

Ketidakpedulian generasi muda pada budaya Indonesia juga tergambar pada kepedulian terhadap keluarga yang berperan penting dalam pendidikan dan pengembangan karakter. Bahkan mereka juga tidak lagi peduli dengan kehidupan setelah kematian, yang merupakan tujuan hidup yang hakiki (Bilattuzzahro, 2023). Sebuah bangsa yang kehilangan jati dirinya akan kehilangan arah tujuannya, oleh karena itu generasi muda perlu disadarkan lagi bagaimana pentingnya untuk mempertahankan budaya yang dimiliki. Hal ini yang menjadi landasan penulis memilih untuk mengangkat tema budaya khas khususnya alat musik daerah sebagai “*pecutan*” semangat untuk generasi muda dalam melestarikan budaya khas daerah mereka.

Berangkat dari fenomena ini menjadikan alasan dalam pembuatan karya yang mengangkat alat musik khas Suku Dayak dari Kalimantan yaitu sape yang dibawa oleh komunitas berisikan para pemuda yang sedang merantau jauh di kota pelajar Yogyakarta. Semangat dalam melestarikan alat musik khas daerah mereka dengan menjadi contoh semangat anak muda bangsa dalam melestarikan keanekaragaman budaya alat musik khas daerah di Indonesia.

Alat musik sape' di Indonesia merupakan alat musik yang berasal dari suku Dayak Kayaan yang berwilayah di sekitaran Sungai Kapuas Hulu. Alat musik ini biasa digunakan sebagai sarana pengiring hiburan masyarakat sekitar di Suku Dayak. Biasanya sape' digunakan untuk menjadi sarana hiburan bagi masyarakat Dayak. Alat musik sape' memiliki kemiripan dengan alat musik gitar dalam memainkannya yaitu dengan cara dipetik. Proses pembuatan Sape' juga kaya akan penggambaran tradisi dan nilai kebudayaan Suku dayak (Putri, 2024). Alat musik sape' ini juga bisa menjadi perwakilan emosi dalam lantunan yang dibawakan dari setiap permainan dalam sebuah acara. Lantunan alat musik sape' dapat membawakan pesan perasaan senang ataupun sedih tergantung momentum pada saat dibawakan di sebuah acara. Lantunan lagu yang dikeluarkan dari alat musik sape' ini seperti menyatakan perasaan masyarakat Dayak dalam kondisi sedih ataupun senang (Putri, 2024).

Dengan pembuatan karya Alunan Dawai Sape' di Kota Pelajar penulis bermaksud untuk menyajikan karya audio visual yang tidak hanya dapat dinikmati masyarakat Kalimantan tetapi juga dapat dinikmati oleh masyarakat di Kota Yogyakarta. Penulis berharap karya ini bisa menjadi percontohan kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi dan melestarikan budaya di seluruh daerah. Alat musik sape' disini hanya menjadi contoh dari sekian banyak alat musik khas daerah yang ada agar masyarakat mau membawakan ataupun menampilkan alat musik khas dari daerahnya masing-masing. Alasan penulis membuat karya Alunan Dawai Sape' di Kota Pelajar guna membawakan pesan kesadaran pada masyarakat di setiap daerah bahwa kesenian seperti musik tradisional, tari tradisional dan lain sebagainya layak untuk terus dilestarikan agar tetap dapat dinikmati hingga atau dijumpai generasi penerus nanti.

Merujuk pada pembahasan sebelumnya, masyarakat zaman sekarang lebih mudah menerima informasi dalam bentuk konten audio visual pada gawai pribadinya. Pengertian dari konten audio visual sendiri seperti berikut "Audiovisual adalah salah satu istilah yang mengacu pada penggunaan komponen gambar dan juga suara. Jadi, kedua komponen tersebut akan diolah secara bersamaan untuk kemudian disajikan ke dalam sebuah presentasi, tontonan, dan juga program acara yang sesuai dengan kebutuhan" (Andrew, 2021). Produk audio visual feature adalah dokumenter bergaya naratif yang menekankan kekuatan cerita dan visual artistik untuk menyampaikan pesan budaya atau sosial. Menurut Effendy (2014), jenis ini mampu menggugah emosi penonton melalui pendekatan visual yang mendalam. Karena itu, dalam karya *Alunan Dawai Sape' di Kota Pelajar*, pendekatan feature dipilih agar pesan tentang pelestarian budaya Sape' tidak hanya disampaikan secara informatif, tapi juga secara emosional dan menyentuh. Gaya ini juga memberi ruang eksplorasi visual bagi penulis sebagai DoP untuk menampilkan keunikan alat musik Sape' dengan lebih kuat secara estetika. Film termasuk dalam kategori konten audio visual karena sesuai dengan kaidah-kaidah pengkategorian sebuah konten audio visual dalam hasil jadinya.

Film sendiri merupakan salah satu karya audio visual yang memiliki fungsi sebagai media penyampaian pesan, hiburan, ataupun media refleksi sosial bagi para penontonnya. Film yang dapat dinikmati oleh penonton tidak lepas kaitannya dengan peran seorang *Director of Photography* (DoP) dalam proses pembuatannya. *Director of Photography* (DoP) merupakan seseorang yang paling dekat dengan sutradara dalam proses pembuatan film. DoP memiliki keahlian mengenai penggunaan kamera, pemilihan lensa, format film, dan juga pencahayaan pada proses pembuatan film. Dalam sebuah produksi film DoP bertanggung jawab terhadap kualitas fotografi dan kualitas sinematik pengambilan gambar di lapangan. DoP diberikan wewenang untuk membuat keputusan tentang pemilihan alat, tipe pencahayaan, dan teknik perekaman guna berjalannya proses produksi (Andryanto, 2021). DoP dalam pembuatan karya audio visual memiliki tugas sebagai penata pengambilan gambar dalam upaya memvisualisasikan pesan dari sutradara yang ingin disampaikan ke penonton. Pada segi pengambilan DoP akan merancang rencana pengambilan sudut pandang gambar dan bagaimana para pemeran didalamnya berakting pada saat pengambilan gambar. DoP harus paham alur dalam setiap pengambilan dan maksud dari setiap sudut pandang pengambilan gambar di setiap frame gambar agar secara cerita yang akan dibawakan dapat tersampaikan dengan baik.

Pada pembuatan karya audio visual "Alunan Duwai Sape" di Kota Pelajar" penulis yang memiliki tugas sebagai DoP yang bertugas mengimplementasikan dasar-dasar peran DoP dalam menjalankan tugasnya. Mulai pada masa pra-produksi, produksi, dan pasca produksi penulis berperan dalam menyiapkan hal-hal tersebut sehingga dapat tercapai tujuan hasil film yang diinginkan. Dalam menjalankan tugas DoP memiliki tiga proses utama dalam pembuatan film, yaitu Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi (Andryanto, 2021). Pada proses menjalankan tugas seorang DoP tidak akan luput dari kesulitan dalam proses pengambilan gambar yang diinginkan oleh sutradara agar sesuai dengan maksud cerita. *Director of Photography* (DoP) dituntut untuk bisa memvisualisasikan apapun cerita yang ingin disampaikan oleh sutradara agar apa yang dimaksud dapat diterima baik oleh penonton. Seperti pada film "Perang Sarung" terdapat adegan baku hantam yang dipenuhi gerakan ekstrem, pada bagian ini seorang DoP harus menentukan sudut pengambilan gambar agar ketegangan cerita dapat tersampaikan pada penonton. Karya ini berfokus pada penyampaian pesan isu budaya yang perlu digaungkan pada penonton khususnya masyarakat Indonesia akan pentingnya melestarikan budaya kearifan lokal bangsa Indonesia.



## 1.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dibuat fokus permasalahan dari topik yang diangkat yaitu: “ Bagaimana komunitas pecinta sape’ dapat dijadikan percontohan generasi muda dalam semangat melestarikan budaya khas daerah”. Pada karya “Alunan Dawai Sape’ di Kota Pelajar” penulis akan mengerjakan bagian sebagai *Director of Photography (DoP)* dalam upaya menggali lebih dalam teknik-teknik yang dapat digunakan sebagai DoP dalam produksi karya.

## 1.3 Tujuan karya

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, karya ini bertujuan menjadi penghubung antarbudaya melalui pembuatan karya Audio Visual (Feature) “Alunan Dawai Sape’ di Kota Pelajar”, yang diharapkan dapat membangkitkan kesadaran dan ketertarikan terhadap perkembangan budaya lokal—terutama di tengah tantangan menurunnya minat generasi muda yang lebih condong pada budaya asing. Salah satu fokus utamanya adalah mengajak anak muda untuk lebih peduli terhadap kekayaan budaya mereka sendiri, termasuk alat musik tradisional. Melalui karya ini, penulis ingin memberikan contoh nyata bahwa pelestarian budaya lokal merupakan hal yang penting dan patut diperjuangkan.

## 1.4 Manfaat karya

### 1.4.1 Manfaat Praktis

- Mahasiswa dapat langsung menerapkan ilmu teori yang selama ini telah dipelajari di kelas pada kondisi realita, sehingga dapat memberikan pengalaman, keterampilan dan wawasan di bidang studinya.
- Hasil dari karya yang dibuat dapat dijadikan sebagai portofolio yang mendukung mahasiswa saat masuk dunia profesional ataupun melanjutkan pendidikan.

### 1.4.2 Manfaat Akademis

- Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sinematografi, khususnya mengenai implementasi Director-of Photography (DoP) dalam membangun estetika dan narasi visual dalam film dokumenter.
- Secara akademis, karya ini memperkaya referensi bagi mahasiswa dan peneliti di bidang ilmu komunikasi, film, dan media budaya, terutama dalam konteks pelestarian budaya lokal melalui pendekatan audio visual.